

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, virus corona menyebar ke berbagai negara di dunia. Coronavirus adalah kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Dalam banyak kasus, virus ini menyebabkan minor infeksi saluran pernapasan, seperti flu. Namun, virus ini juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang parah, seperti: m seperti infeksi paru-paru (pneumonia), Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS), dan Akut Parah Sindrom Pernafasan (SARS) (Wicaksana, dkk, 2021).

Di bidang ekonomi, pandemi COVID-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional melambat. Pada triwulan I tahun 2020 pertumbuhan ekonomi nasional hanya sebesar 2,97%. Salah satu faktor utama yang penyebab perlambatan tersebut adalah terus menurunnya neraca perdagangan luar negeri Indonesia, baik di sektor minyak maupun sektor gas dan nonmigas.

Neraca perdagangan Indonesia per April 2020 defisit US\$ 344,7 juta, setelah pada bulan sebelumnya surplus US\$ 715,7 juta. Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia Onny Widjanarko mengatakan perkembangan itu dipengaruhi melambatnya permintaan dunia, terganggunya rantai penawaran global, serta rendahnya harga komoditas sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang merebak ke seluruh dunia. Neraca perdagangan nonmigas defisit US\$ 100,9 juta pada April 2020, menurun dibandingkan dengan capaian bulan sebelumnya surplus US\$

1,67 miliar. Perkembangan tersebut akibat penurunan kinerja ekspor produk manufaktur dan bahan bakar mineral, khususnya batu bara (Hendrayanto, 2020).

Dikutip dari Liputan 6 (2021), dampak pandemi COVID-19 juga terjadi pada level provinsi, terutama provinsi yang sangat mengandalkan sektor jasa pariwisata seperti Bali dan DI Yogyakarta dengan respon yang berbeda pula di mana pada Provinsi Bali mengalami pertumbuhan paling rendah dan pemulihan paling lambat sedangkan di Provinsi DIY mengalami penyembuhan yang lebih baik. Salah satu upaya bertahan adalah dengan memacu aktivitas ekspor seperti yang terjadi di DIY dan Bali. Kinerja ekspor DIY mencapai USD 44,9 juta per Agustus 2021. Nilai ekspor DIY di masa pandemi Covid-19 ini justru tumbuh atau naik dibandingkan nilai ekspor bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai USD 31,2 juta. Capaian kumulatif perdagangan luar negeri DIY yang cenderung naik ini menjadi kabar yang menggembirakan di tengah pandemi. Capaian kinerja ekspor DIY yang bertumbuh positif ini disebabkan kenaikan permintaan negara tujuan ekspor. Negara tujuan ekspor di DIY yang utama yaitu Amerika Serikat (AS), Jepang, Korea Selatan, China dan Australia. Komoditi yang mengalami kenaikan cukup signifikan antara lain kerajinan kertas, peralatan medis, kerajinan kayu, papan kemas dan kerajinan anyaman (BPS, 2022).

BPS (2022) mencatat kinerja ekspor Bali periode Januari-November 2021 tercatat 456.571.198 dolar AS atau naik 10,24 persen dibandingkan periode Januari-November 2020 yang tercatat 414.176.395 dolar AS. Amerika Serikat tercatat sebagai

pangsa ekspor terbesar dengan share 36,88 persen dari total nilai kumulatif ekspor. Peningkatan nilai ekspor kumulatif tertinggi tercatat pada ekspor tujuan Amerika Serikat (29,18 persen). Secara tahunan perbandingan ekspor Bali, pada November 2021 tercatat berada di bawah capaian November 2019 namun lebih baik dibandingkan November 2020. Nilai ekspor Bali pada November 2021 tercatat 48.822.983 dolar AS, turun sedalam 1,20 persen dibandingkan nilai ekspor Oktober 2021 yang tercatat sebesar 49.413.807 dolar AS.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya ekspor produk perikanan ke luar negeri. Berbagai ekspor produk perikanan tersebut di antaranya seperti ikan tuna, ikan hidup dan termasuk karang sebagai produk ornamental. Komoditas ekspor Bali memang paling besar berada di sektor perikanan. Hal ini disebabkan karena Bali mempunyai keunggulan strategis dengan adanya Pelabuhan Benoa sebagai pendaratan produk ekspor dan memiliki tempat untuk memproses. Ekspor perikanan tersebut terus dijalankan, bahkan selama pandemi COVID-19 para pengusaha sampai menggunakan layanan *charter flight* karena belum dibukanya penerbangan reguler ke luar negeri. Maka dengan begitu, selama pandemi COVID-19 di Bali, ekspor produk perikanan tidak mengalami penurunan (Suadyana, 2021).

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor non Migas (US)

URAIAN	2018	2019	2020	2021
D. I YOGYAKARTA	424,7	403,7	398,8	557,3
BALI	595,8	591,5	456,2	508,2

Sumber: Kemendag (2022)

Bali dan DIY menarik untuk dilihat dan dibandingkan antara sebelum pandemi dan di masa pandemi. Banyak masyarakat Bali yang mengurangi jam kerja sehingga mengurangi jumlah produksi untuk ekspor non migas. Menurut Kurniawan (2021), ekspor dari Yogya meningkat karena banyak eksportir yang berhasil menjaga ekspor non migas supaya tetap stabil di masa pandemi. Tujuan ekspor yang semula adalah Amerika dan Eropa sekarang berubah ke Asia dan Australia. Dari segi permintaan, ekspor non migas juga berubah dari besi dan perlekapan elektrik menjadi lemak hewani dan bahan bakar mineral.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kinerja ekspor nonmigas Bali dan DIY di masa Pandemi COVID-19. DIY dan Bali adalah provinsi yang langsung terdampak pandemi karena ekonominya sangat tergantung pada sektor jasa (pariwisata, pendidikan). Namun keduanya tampak dapat bertahan karena ada aktivitas ekspor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsentrasi ekspor nonmigas Provinsi Bali dan DIY menurut negara tujuan ekspor sebelum dan selama Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana konsentrasi ekspor nonmigas Provinsi Bali dan DIY menurut komoditas ekspor sebelum dan selama Pandemi COVID-19?

3. Apakah ada perbedaan konsentrasi ekspor nonmigas Provinsi Bali dan DIY menurut negara tujuan ekspor dan menurut komoditas ekspor antara sebelum dan di masa Pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsentrasi ekspor nonmigas Provinsi Bali dan DIY menurut negara tujuan ekspor sebelum dan selama Pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis konsentrasi ekspor nonmigas Provinsi Bali dan DIY menurut komoditas ekspor sebelum dan selama Pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui dan konsentrasi ekspor nonmigas Provinsi Bali dan DIY menurut negara tujuan ekspor dan menurut komoditas ekspor antara sebelum dan di masa Pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah bagi penulis yaitu agar penulis memahami masalah ekonomi khususnya di bidang ekspor nonmigas.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan ekspor nonmigas agar kebijakan tersebut bisa saling menguntungkan.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang berhubungan dengan ekspor nonmigas Indonesia dan khususnya pemerintah daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

- BAB I PENDAHULUAN**
- Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA**
- Bab ini berisi mengenai penjabaran teori-teori yang melandasi penelitian ini dan beberapa tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu.
- BAB III METODE PENELITIAN**
- Bab ini menguraikan data, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian.
- BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**
- Bab ini berisi tentang deskripsi data, analisis data beserta penjelasan dan interpretasi dari hasil-hasil yang didapatkan.
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**
- Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran dari penelitian dan gambaran untuk penelitian berikutnya.